

**PENYULUHAN DAN EDUKASI TERKAIT PELAYANAN INFORMASI OBAT
(PIO) SERTA PENDAMPINGAN DALAM PENDISTRIBUSIAN MASKER DAN
HAND SANITIZER DI DESA HALABOLU, KECAMATAN HELUMO,
KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW SELATAN**

Rita Amini Warastuti

Universitas Bina Mandiri Gorontalo

Email: rita.amini@ubmg.ac.id

ABSTRAK

PIO merupakan kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh Apoteker untuk memberi informasi obat secara akurat, tidak bias dan terkini kepada pasien, dokter, apoteker, perawat, profesi kesehatan lainnya. PIO bertujuan untuk menyediakan informasi obat di fasilitas pelayanan kesehatan, agar dapat dibuat kebijakanterkait obat yang benar. Oleh karena itu, pemahaman yang baik terkait pemilihan sumber informasi yang benar dan akurat sangat penting diketahui oleh setiap tenaga kesehatan. Pemberian informasi obat yang baik kepada pasien akan menunjang keberhasilan pengobatan. Obat merupakan produk khusus yang memerlukan keamanan tinggi bagi pemakainya, sehingga pasien atau masyarakat sebagai pengguna obat sangat perlu dibekali informasi yang memadai tentang obat yang dikonsumsi. Tahapan pemberian obat dilakukan dengan memberikan informasi kepada masyarakat secara aktif melalui sosialisasi yang dilaksanakan. Banyak manfaat yang didapatkan dalam kegiatan ini sehingga diharapkan dapat membantu masyarakat dalam mengetahui informasi penting mengenai obat-obatan.

Kata Kunci: PIO, obat, apoteker

PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Mandiri (KKM) mahasiswa Universitas Bina Mandiri Gorontalo sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa melalui kemitraan Perguruan Tinggi dengan Pemerintah Propinsi dan Kabupaten sebagai salah satu perwujudan tridharma perguruan tinggi. Kuliah Kerja Mandiri (KKM) merupakan perkuliahan yang dilaksanakan secara langsung di tengah-tengah masyarakat sebagai penerapan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mahasiswa yang diperoleh di kampus. Kuliah Kerja Mandiri (KKM) mahasiswa Universitas Bina Mandiri Gorontalo sebagai proses pembelajaran mahasiswa melalui berbagai aktivitas secara langsung di tengah-tengah masyarakat, dan secara aktif dan kreatif terlibat sebagai bagian dari masyarakat. Keterlibatan mahasiswa dalam Kuliah Kerja Mandiri (KKM) mahasiswa Universitas Bina Mandiri Gorontalo tidak hanya memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar dari masyarakat,

juga memberi pengaruh positif terhadap pengembangan optimal potensi yang dimiliki desa sehingga memberi warna baru dalam pembangunan masyarakat secara positif yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Kuliah Kerja Mandiri (KKM) merupakan mata kuliah wajib bagi mahasiswa sejak diberlakukannya kurikulum berbasis KKNI di Universitas Bina Mandiri Gorontalo bagi mahasiswa Strata 1 (S1) baik di Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) maupun di Fakultas Sains, Teknologi dan Ilmu Kesehatan.

Desa Halabolu merupakan desa yang kaya akan hasil alamnya, baik hasil laut dan perkebunannya. Namun untuk perekonomian sendiri lebih ke arah perkebunan. Hal ini dikarenakan Desa Halaboluhanya memiliki satu laut saja dan para pekerja nelayan kebanyakan mencari penghasilan di desa seberang yang lautnya lebih luas dari laut yang ada di desa Halabolu. Masyarakat desa Halabolu juga memiliki beberapa perkebunan yang dikelola langsung oleh masyarakat desa setempat. Hasil laut yang diperoleh oleh desa Halabolu diolah langsung oleh masyarakat setempat seperti untuk dijual kembali dan dikonsumsi langsung. Sedangkan hasil perkebunan yaitu Cingkeh dan pisang. Tetapi tidak sedikit juga masyarakat yang merupakan penerima BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) yang mengambil kesempatan untuk menjalankan usaha baik di bidang kuliner atau jasa jual barang. Seperti contohnya banyak masyarakat yang memiliki warung dan rumah makan.

Situasi kesehatan pada masyarakat Desa Halabolu umumnya baik. Hanya saja masyarakat Desa Halabolu ternyata banyak yang belum mengetahui tentang informasi obat yang sering dikonsumsi dalam keluarga. Salah satu faktornya adalah terkait Sumber Daya Manusia di desa tersebut. Sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai Petani yaitu sebanyak 263 orang. Hal ini diperkuat dengan kondisi pendidikan penduduk Desa Halabolu yang didominasi oleh tamatan SD sejumlah 240 orang. Oleh sebab itu, sangat penting memberikan informasi mengenai obat-obatan.

Pelayanan informasi obat merupakan kegiatan yang dilakukan oleh Apoteker dalam pemberian informasi mengenai obat yang tidak memihak, dievaluasi dengan kritis dan dengan bukti terbaik dalam segala aspek penggunaan obat pada profesi kesehatan lain. Berdasarkan data Kemenkes RI tahun 2013, sebesar 35,2% dari 294.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi. Obat-obat yang disimpan di rumah tangga tersebut diantaranya merupakan obat yang sedang digunakan (32,1%), obat sisa (47,0%) dan obat untuk persediaan (42,2%). Obat sisa tersebut adalah obat sisa resep dokter atau obat sisa dari penggunaan sebelumnya yang tidak habis (Kemenkes RI, 2013).

Menurut Amaranggana (2017), PIO merupakan salah satu standar yang harus diterapkan guna meningkatkan pelayanan kefarmasian yang terbaik. PIO mencakup beragam kegiatan, diantaranya menjawab pertanyaan pasien atau tenaga kesehatan lain; menerbitkan buletin, leaflet, poster, ataupun newsletter; menyediakan informasi untuk Tim farmasi dan Terapi terkait penyusunan Formularium RS; melakukan kegiatan penyuluhan bagi pasien

rawat jalan dan rawat inap; melakukan pendidikan berkelanjutan untuk tenaga kefarmasian serta tenaga kesehatan lainnya; dan melakukan penelitian.

Pentingnya masyarakat memiliki pengetahuan yang benar terkait obat menjadi kebutuhan masyarakat agar terhindar dari dampak buruk kesehatan diri maupun lingkungan (Octavia, Susanti and Negara, 2020). Peran tenaga kefarmasian di Rumah Sakit telah diatur dalam (PMK no.72, 2016) tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit, Pelayanan Kefarmasian dibagi menjadi dua yaitu kegiatan pengelolaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai dan kegiatan Pelayanan Farmasi Klinik. Pelayanan Farmasi Klinik terdiri dari beberapa kegiatan salah satunya Pelayanan Informasi Obat (PIO).

METODE PELAKSANAAN

Lokasi Kuliah Kerja Mandiri (KKM) terletak di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan tepatnya untuk lokasi di Kecamatan Helumo, Desa Halabolu. Menurut hasil observasi yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKM di Desa dudepo, Desa Halabolu memiliki 2 dusun, yaitu Dusun I dan Dusun II. Di setiap dusun memiliki 4 RT, yaitu RT I, RT II, RT III dan RT IV. Desa Halabolu memiliki jumlah penduduk sebanyak 400 Jiwa dengan 117 Kepala Keluarga yang tersebar di dua dusun yakni Dusun 1 dan, Dusun 2. Umumnya masyarakat Desa Halabolu memiliki mata pencaharian sebagai petani, nelayan dan pedagang. Desa Halabolu merupakan pemekaran dari Desa Minanga Kecamatan Helumo. Karakteristik dari Desa Halabolu dapat di lihat dari Kondisi Geografisnya memiliki batas wilayah sebelah Utara berbatasan dengan pegunungan dengan Desa Transpatoa, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Duminanga dusun 2, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Duminanga dusun 1, dan bagian Barat berbatasan dengan dengan Desa Duminanga dusun 3.

Penduduk Desa Halabolu berasal dari Daerah Gorontalo tepatnya dari suwawa. Kemudian menetap di Desa Halabolu. Desa Halabolu ini merupakan Desa pemekaran dari Desa Duminanga dan telah dipisah menjadi 2 bagian sehingga mereka itulah yang kemudian berkembang menjadi penduduk Desa Halabolu dari tahun 2012 sampai dengan sekarang ini. Karena perkembangan penduduk dan lahan pertanian semakin luas, akhirnya menjadi sebuah pemukiman rakyat yang pada saat itu masih dipimpin oleh beberapa pemuka (yang ditokohkan). Pada tahun 2012, barulah terbentuk Desa Halabolu dengan seorang Kepala Desa (Sangadi) yang pertama dan sampai sekarang masih menjabat sebagai Kepala Desa (Sangadi) bernama Djalaludin Laiya yang berasal dari Desa Halabolu sendiri.

Jenis kegiatan ini adalah mahasiswa melakukan Program Penyuluhan dan Edukasi terkait pelayanan informasi obat (PIO) serta pendampingan dalam pendistribusian masker dan hand sanitizer di Desa Halabolu bertujuan khususnya kepada masyarakat agar bisa tetap menjaga kesehatan dan terhindar dari berbagai penyakit terlebih di masa pandemi covid 19. Kegiatan pendampingan Penyuluhan dan edukasi terkait pelayanan informasi obat (PIO)

serta pendampingan dalam pendistribusian masker dan hand sanitizer dilakukan pada minggu keempat di bulan Agustus tepatnya minggu ketujuh KKM, dan dilakukan selama 3 hari di Aula Desa Halabolu, Kecamatan Helumo, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan informasi obat ini dilaksanakan bersamaan dengan program utama yang sejalan dengan program dan ini merupakan program yang dilaksanakan demi meningkatkan kualitas pengetahuan masyarakat dalam penggunaan obat yang baik dan benar, program ini dijalankan sebagai edukasi penggunaan obat yang baik dan benar kepada masyarakat khususnya dewasa dan lansia yang sedang mengonsumsi obat-obatan.

Kegiatan penyuluhan ini dihadiri oleh masyarakat Desa Halabolu yang berjumlah 25 orang. Sebagian besar masyarakat yang hadir adalah ibu-ibu yang latar belakang pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga. Pemaparan materi yang disajikan menarik antusiasme masyarakat karena informasi ini sangat berguna bagi mereka terutama dalam kesehariannya. Dalam keluarga pastinya tidak lepas dari penggunaan obat-obat baik itu obat herbal dan obat kamiawi. Penggunaan obat herbal tentunya lebih aman dari pada obat yang berbahan dasar kimia.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Penyuluhan PIO

Perbedaan mendasar antara obat herbal dan obat kimia adalah bahwa obat herbal mengandung campuran berbagai zat kimia. Campuran tersebut dapat saling bersinergi ataupun memiliki efek antagonis antar komponen, yang pada akhirnya akan menimbulkan efek pada tubuh manusia. Efek sinergi untuk zat kimia yang bermanfaat tentunya menguntungkan karena dapat memperkuat efek terapi. Namun efek antagonis juga dapat menguntungkan karena kemungkinan dapat mengurangi efek merugikan dari zat kimia tertentu dalam satu obat herbal. Sementara itu obat kimia adalah obat yang mengandung satu zat kimia tunggal yang dapat bekerja sendiri dan menimbulkan efek.

Penyembuhan terhadap suatu penyakit di dalam sebuah masyarakat dilakukan dengan cara-cara yang berlaku di dalam masyarakat tersebut sesuai dengan kepercayaan masyarakat tersebut. Ketika manusia menghadapi masalah-masalah dalam hidup diantaranya sakit, maka manusia tersebut berusaha untuk mencari obat untuk menyembuhkan penyakit tersebut. Sebagian masyarakat akan memilih pengobatan modern dan sebagian lainnya memilih pengobatan tradisional. Salah satu faktor yang menentukan pemilihan cara pengobatan adalah jumlah pendapatan. Orang yang memiliki pendapatan tinggi cenderung memilih pengobatan modern, sedangkan orang yang memiliki pendapatan kurang akan lebih memilih pengobatan tradisional (Soenanto, 2006 dalam Juwita, E 2013).

Penggunaan obat-obatan yang rasional di masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah ketidakpatuhan. Faktor ini dapat berasal dari penyakit yang di derita, terapi yang dilakukan, faktor pasien, dan faktor komunikasi. [1] faktor penyakit yang dimaksud adalah masyarakat cenderung tidak mau meneruskan pengobatan ketika sudah merasa lebih baik kondisinya. Contoh lainnya adalah masyarakat yang sudah melakukan pengobatan yang lama, tingkat kepatuhannya semakin lama semakin rendah, [2] faktor terapi juga berpengaruh pada kepatuhan masyarakat dalam mengkonsumsi obat, sebagian masyarakat lupa untuk meminum obat dengan teratur dikarenakan rutinitas sehari-hari yang tidak sesuai dengan jadwal penggunaan obat. Selain itu, penggunaan obat memiliki efek samping yang ditimbulkan seperti mengantuk, mual, muntah, atau kontipasi. Hal ini membuat masyarakat enggan mengkonsumsi obat. [3] faktor pasien, dalam hal ini adalah masyarakat itu sendiri yang sering menganggap remeh gejala penyakit yang timbul, atau menganggap pengobatan yang dulakukan tidak begitu efektif, [4] faktor komunikasi dimana masyarakat kurang mendapat instruksi atau arahan yang jelas tentang pengobatannya, ataupun ketidakpuasan dalam berinteraksi dengan tenaga kesehatan. Faktor komunikasi ini dapat menimbulkan kesalahan dalam membaca petunjuk obat yang diberikan. Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Wolf et al (2016) Salah menafsirkan petunjuk label obat adalah penyebab umum terjadinya kesalahan pengobatan atau medication error dan mempengaruhi hasil kesehatan pasien. Untuk preparat atau produk tanpa persiapan yang telah robek, pelabelan tidak diatur dan tidak terstandar.

Obat sisa resep secara umum tidak boleh disimpan karena dapat menyebabkan penggunaan salah (misused) atau disalah gunakan atau rusak/kadaluarsa (Kemenkes RI, 2013). Masyarakat tidak dapat semauanya dalam menyimpan obat. Apalagi jika obat tersebut perlu pengawasan tenaga kesehatan selama penggunaannya seperti obat keras dan antibiotik (Savira et al., 2020). Penyimpanan obat di lingkungan masyarakat, apabila tidak diikuti dengan pengetahuan yang benar dapat terjadi penggunaan obat tidak rasional ataupun cara penyimpanan obat yang tidak tepat. Penyimpanan obat tidak tepat dapat mempengaruhi kualitas obat yang digunakan (Puspita and Syahida, 2020).

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan ini sangat bermanfaat bagi masyarakat Desa Halabolu, Kecamatan Helumo, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Pemberian Informasi Obat yang dilakukan secara rutin tentu saja dapat berdampak terhadap pengetahuan masyarakat tentang informasi obat yang dikonsumsi dalam keluarga. Faktor-faktor ketidakpatuhan yang sering dilakukan oleh masyarakat diantaranya adalah faktor penyakit yang diderita, faktor terapi, faktor pasien dan faktor komunikasi. Terlaksananya kegiatan ini berjalan dengan lancar berkat partisipasi dan dukungan masyarakat cukup tinggi, dimana masyarakat turun aktif dalam pelaksanaan program sehingga masyarakat dapat mengambil manfaatnya dengan lebih maksimal. Semua program dapat dilaksanakan dengan baik dan tidak program yang tidak terlaksana ini tak lepas dengan keterlibatan masyarakat dan karang taruna dalam kelancaran kegiatan pelaksanaan program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Bina Mandiri Gorontalo yang telah memfasilitasi pengabdian ini sehingga dapat berjalan dengan lancar. Terima kasih juga kepada Kepala Desa Halabolu, Kecamatan Helumo, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. yang telah memberikan tempat dan kesempatan kepada kami untuk dapat melaksanakan kegiatan pengabdian di wilayah Desa Halabulo.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaranggana, L. (2017). Pelayanan Informasi Obat yang Efektif dari Beberapa Negara untuk Meningkatkan Pelayanan Farmasi Klinik : Review. *Farmaka*, 15(1), 20–28. <http://pio.binfar.depkes.go.id/>.
- Juwita, E, (Skripsi) 2013. Hubungan Pengetahuan, Pendidikan, Pengalaman, dan Pendapatan Ibu Rumah Tangga Dengan Pemanfaatan Obat Tradisional Sebagai Pengobatan Alternatif Di Desa Peunelop kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan, Banda Aceh : FKM Muhammadiyah

- Kemendes RI (2013) Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Puspita, N. and Syahida, F. (2020). Perbandingan Motion Graphic dan Leaflet terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Rumah Tangga dalam Menyimpan Obat. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), pp. 61–67.
- Savira, M., Ramadhani, F.A., Nadhirah, U., Lailis, S.R., Ramadhan, E.G., Febriani, K., Patamani, M.Y., Savitri, D.R., Awang, M.R., Hapsari, M.W., Rohmah, N.N., Ghifari, A.S., Majid, M.D.A., Duka, F.G., Nugraheni, G. (2020). Praktik Penyimpanan dan Pembuangan Obat Keluarga. *Jurnal Farmasi Komunitas* Vol. 7, No. 2, (2020) 38-47
- Wolf, M. S., Davis, T. C., Curtis, L. M., Bailey, S. C., Knox, J. P., Bergeron, A., Abbet, M., Shrank, W. H., Parker, R. M., & Wood, A. J. J. (2016). A Patient Centered Prescription Drug Label to Promote Appropriate Medication Use and Adherence. *Journal of General Internal Medicine*, 31 (12), 1482– 1489.